

# Pengaruh Kinerja Sektor Pertanian, Industri Dan Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Gorontalo

Riska Daud<sup>1</sup>, Muhammad Amir Arham<sup>2</sup>, Yenni Mulyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

---

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

---

### *Kata Kunci:*

Pertanian, Industri, Pariwisata, Tingkat Pengangguran Terbuka.

This study aims to analyze the impact of the performance of the agricultural sector, industrial sector, and tourism sector in Gorontalo Province. This study uses a quantitative approach with a multiple linear regression analysis method using panel data. The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Gorontalo Province for the period 2020–2024. Based on GRDP data, these three sectors show a positive growth trend that supports regional economic recovery and development. The data was processed using Eviews 12. The results of the study show that partially, the performance of the agricultural, industrial, and tourism sectors has a negative effect on the open unemployment rate, which means that an increase in the performance of these three sectors can reduce the unemployment rate in Gorontalo Province. Simultaneously, these three sectors also have a significant effect on the open unemployment rate. The results of this study indicate that 1). The agricultural sector has a negative and significant effect and contributes to the open unemployment rate in Gorontalo Province, meaning that the greater the contribution of the agricultural sector, the more job opportunities are created and the more local labor can be absorbed. 2). The industrial sector has a negative and significant effect and contributes to the open unemployment rate in Gorontalo Province, meaning that the more the industrial sector develops, the more job opportunities are created that can absorb labor, both through increased production capacity and the opening of new jobs in various business fields. 3). The tourism sector has a negative and insignificant effect on the open unemployment rate in Gorontalo Province, meaning that although improvements in the performance of the tourism sector have the potential to create job opportunities, its contribution to labor absorption is still relatively small compared to the agricultural and industrial sectors, so its impact has not been significant in reducing the open unemployment rate. 4). Simultaneously, the agricultural, industrial, and tourism sectors have a significant impact on the open unemployment rate in Gorontalo Province, meaning that if these three sectors are managed and developed optimally, they can complement each other in creating new jobs, increasing regional productivity, and reducing the open unemployment rate.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

### Corresponding Author:

**Riska Daud**  
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia  
Email: ariskadaud123@gmail.com

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang fokus menurunkan tingkat pengangguran terbuka di setiap wilayah, termasuk daerah-daerah yang masih tertinggal. Meskipun berbagai program dan kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah guna menanggulangi masalah pengangguran, kenyataannya angka pengangguran masih menunjukkan gejala yang cukup mengkhawatirkan dari waktu ke waktu. Pengangguran adalah kondisi ketika individu yang tergolong pada angkatan kerja berkeinginan untuk bekerja, tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan (Lestari, 2023). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut (Siti Nursifa Azahra, 2025) Adalah proporsi Angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Angka pengangguran yang tinggi menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi, yang berdampak langsung pada pendapatan masyarakat. Rendahnya pendapatan ini dapat menyebabkan kondisi ekonomi rumah tangga yang sulit sehingga mendorong peningkatan angka kemiskinan. Dengan kata lain, ada kecenderungan bahwa peningkatan pengangguran akan diikuti oleh bertambahnya jumlah penduduk miskin. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyono, 2020), menunjukkan bagaimana pandemi secara beragam mempengaruhi pendapatan, biaya, profitabilitas, dan lapangan pekerjaan di berbagai negara. Dikemukakan bahwa pembatasan yang luas dan berkepanjangan di beberapa negara menciptakan kompleksitas pengangguran tenaga kerja. Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa besarnya potensi dari ketiga sektor tersebut belum sepenuhnya mampu mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja di daerah. Hal ini tercermin dari fluktuasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang ada di Provinsi Gorontalo setiap tahunnya, ini menunjukkan adanya hambatan terhadap proses penyerapan tenaga kerja, baik dari sisi jumlah kesempatan kerja yang tersedia maupun dari aspek kesiapan serta kualitas tenaga kerja itu sendiri.

Berikut data statistik Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Gorontalo:



**Gambar 1.** Data Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Gorontalo

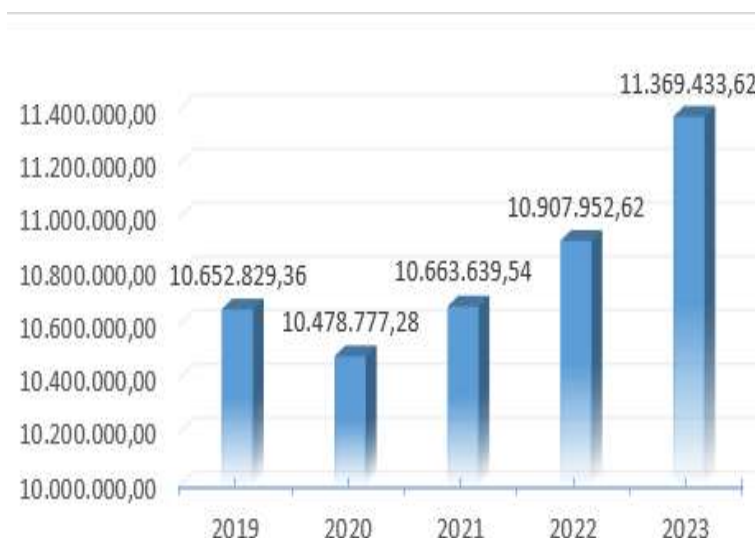
Sumber: BPS Provinsi Gorontalo

Berdasarkan gambar 1, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Gorontalo menggambarkan fluktuasi ditahun 2019 hingga tahun 2023. Pada tahun 2019, sebelum pandemi, TPT tercatat sebesar 4,06%, lalu meningkat menjadi 4,28% pada 2020 akibat dampak COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi. Seiring pemulihan, TPT mulai menurun menjadi 3,01% di 2021, dan mencapai titik terendah 2,58% pada 2022, mencerminkan perbaikan kondisi ketenagakerjaan. Namun, pada 2023, TPT kembali naik menjadi 3,06%, meski masih dalam kisaran stabil. Pola ini menunjukkan pemulihan ekonomi yang bertahap dan menekankan pentingnya peran sektor pertanian, industri, dan pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja.

Salah satu sektor yang menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional adalah pertanian, khususnya terkait strategi konservasi serta pemanfaatan hasil, terutama pada komoditas pangan ([Muhammad Amir Arham et al., 2024](#)). Pekerja pertanian merupakan individu yang bekerja di sektor pertanian untuk memperoleh upah, baik berupa uang maupun hasil komoditas, dengan status bekerja pada usaha rumah tangga maupun non-rumah tangga (Perusahaan) ([Kurniawan Udi et al., 2023](#)).

Potensi pertanian di Gorontalo didukung oleh kondisi geografis yang subur, iklim stabil, dan ketersediaan sumber daya alam. Namun, sektor ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti fluktuasi harga komoditas, keterbatasan teknologi modern, rendahnya produktivitas lahan, ketimpangan penguasaan lahan, serta ancaman perubahan iklim dan bencana alam. Hambatan tersebut membatasi peran pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara optimal.

Dengan demikian, dalam menghadapi permasalahan local dibutuhkan perencanaan pembangunan pertanian yang terintegrasi, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan lokal. Upaya ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah bersama masyarakat dalam memperkuat perekonomian sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan ([M. Ricci Akbar S Amir Halid Irwan Bempah., 2023](#)).

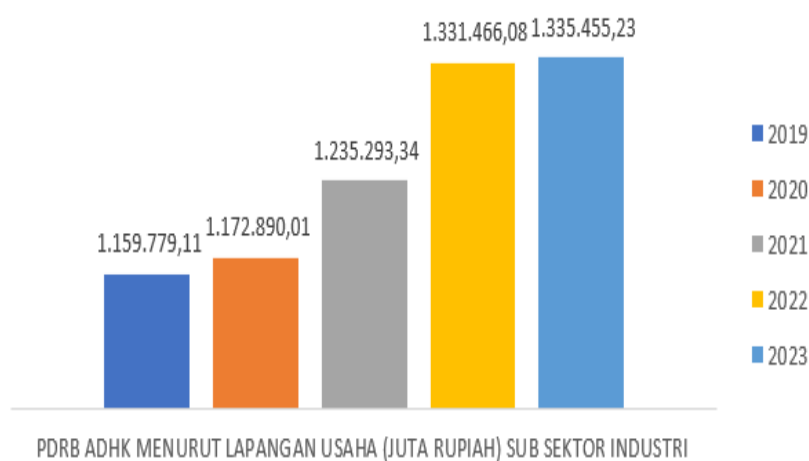


**Gambar 2.** Data Kinerja Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo

Sumber: Bps Provinsi Gorontalo

Berdasarkan Gambar 2, Pada tahun 2019, nilai PDRB sub sektor ini tercatat sebesar Rp 10.625.829,36 juta, yang menjadi titik awal sebelum dampak pandemi COVID-19. Kemudian, pada tahun 2020, terjadi penurunan menjadi Rp 10.478.777,28 juta, mencerminkan kontraksi ekonomi akibat pandemi yang memengaruhi rantai pasok, distribusi hasil pertanian, serta aktivitas produksi di lapangan. Memasuki tahun 2021, sektor ini mulai menunjukkan pemulihan dengan peningkatan nilai PDRB menjadi Rp 10.663.639,54 juta. Kenaikan ini menandakan adaptasi sektor pertanian terhadap kondisi pandemi melalui penyesuaian pola produksi dan distribusi. Tren positif berlanjut pada 2022, di mana nilai PDRB meningkat menjadi Rp 10.907.952,62 juta, yang mengindikasikan kinerja sektor yang semakin stabil dan produktif. Puncaknya terjadi pada tahun 2023, dengan nilai PDRB mencapai Rp 11.369.433,62 juta, mencerminkan pemulihan penuh dan bahkan peningkatan dibandingkan kondisi pra-pandemi. Pertumbuhan ini dapat dikaitkan dengan membaiknya kondisi ekonomi, dukungan kebijakan pertanian, peningkatan permintaan hasil pangan, serta perbaikan infrastruktur dan akses pasar. Sektor industri berperan sebagai sektor utama perekonomian, sehingga kemajuannya dapat mendorong perkembangan sektor-sektor lain dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan ([Putri & Sugiharti, 2020](#)). Di Provinsi Gorontalo, sektor industri menunjukkan perkembangan yang cukup menjanjikan. Berbagai subsektor seperti industri makanan dan minuman, tekstil, pengolahan karet dan plastik, hingga transportasi mulai tumbuh dan memberikan kontribusi pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Disamping itu, perkembangan industri dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat, terutama di wilayah perkotaan dan kawasan industri baru. Namun, meskipun potensinya besar, penyerapan tenaga kerja di sektor ini belum optimal karena terbatasnya investasi hilir, keterbatasan teknologi, rendahnya keterampilan tenaga kerja, serta infrastruktur yang belum merata.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan industri dengan kapasitas serap tenaga kerja berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran terbuka, terutama di kalangan usia produktif dengan pendidikan menengah dan tinggi. Oleh karena itu, kajian mengenai kinerja sektor industri terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman terkait peran industri, tidak hanya untuk meningkatkan output ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam penciptaan lapangan kerja berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

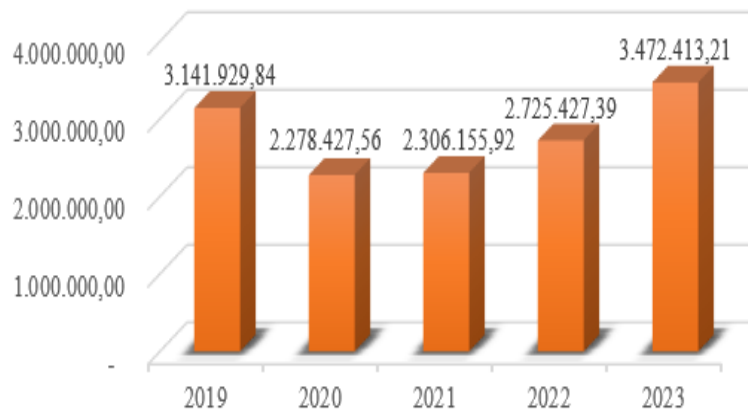


**Gambar 3.** Kinerja Sektor Industri Provinsi Gorontalo

*Sumber: Bps Provinsi Gorontalo*

Berdasarkan Gambar 3, nilai PDRB industri pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp 1.159.779,11 juta sebagai kondisi sebelum pandemi. Menariknya, pada 2020 subsektor ini justru meningkat menjadi Rp 1.172.890,01 juta, menunjukkan ketahanan industri Gorontalo terhadap tekanan pandemi. Pertumbuhan berlanjut pada 2021 dengan nilai Rp 1.235.293,34 juta, dan semakin menguat pada 2022 dengan lonjakan hingga Rp 1.331.466,08 juta yang mencerminkan fase ekspansi. Namun, pada 2023 pertumbuhan melambat, dengan kenaikan tipis menjadi Rp 1.335.455,23 juta. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor industri tetap tumbuh, laju ekspansinya mulai terbatas akibat faktor seperti meningkatnya biaya produksi, daya saing yang terbatas, dan fluktuasi permintaan pasar. Pariwisata merupakan aktivitas yang mempunyai peran dan berpengaruh secara signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Pariwisata merujuk pada tindakan bepergian untuk tujuan wisata, yang bisa terjadi secara berulang atau dengan menjelajahi berbagai tempat, baik dengan rencana matang atau spontan, yang mampu memberikan pengalaman lengkap bagi mereka yang melakukannya ([Wirawan et al., 2021](#)).

Di Provinsi Gorontalo, pariwisata menunjukkan perkembangan yang positif dengan dukungan potensi alam dan budaya, promosi pemerintah daerah, serta pembangunan infrastruktur dan pelatihan SDM. Namun, pandemi COVID-19 sempat menekan sektor ini, ditandai dengan penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi pariwisata. Pasca-pandemi, sektor ini mulai pulih meskipun masih menghadapi hambatan struktural seperti aksesibilitas yang terbatas, kurangnya digitalisasi promosi, rendahnya kualitas layanan, dan minimnya keterlibatan masyarakat lokal. Kondisi ini membuat kontribusi pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja belum optimal, sehingga penting dilakukan kajian untuk melihat sejauh mana sektor ini berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sektor pariwisata turut mendorong berkembangnya berbagai usaha ekonomi yang saling berkaitan dan saling mendukung ([Mopangga et al., 2019](#)).



**Gambar 4.** Kinerja Sektor Pariwisata Provinsi Gorontalo  
*Sumber: BPS Provinsi Gorontalo*

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa PDRB sektor pariwisata pada tahun 2019 mencapai Rp 3.141.929,84 juta yang mencerminkan kondisi normal sebelum pandemi COVID-19. Tahun 2020 mengalami penurunan tajam menjadi Rp 2.278.427,56 juta akibat dampak pandemi yang membatasi mobilitas dan menekan aktivitas transportasi, perhotelan, serta kuliner. Pada tahun 2021 mulai terjadi pemulihan meskipun terbatas, dengan kenaikan menjadi Rp 2.306.155,92 juta. Pemulihan semakin menguat pada tahun 2022 dengan nilai PDRB mencapai Rp 2.725.427,39 juta, seiring pelonggaran pembatasan sosial dan meningkatnya promosi wisata daerah. Puncaknya terjadi pada tahun 2023, ketika nilai PDRB subsektor ini meningkat signifikan menjadi Rp 3.472.413,21 juta, melampaui capaian sebelum pandemi dan menunjukkan kebangkitan pariwisata sebagai salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi daerah. Permasalahan pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo masih banyak terjadi di wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Meskipun pertanian menjadi penyerap tenaga kerja utama, produktivitas yang rendah, keterbatasan teknologi, fluktuasi harga komoditas, dan ketimpangan lahan membuat banyak penduduk hanya bekerja secara tidak optimal sehingga menimbulkan pengangguran terselubung. Sektor industri di perkotaan juga belum mampu menyerap tenaga kerja pedesaan karena keterbatasan keterampilan, sementara sektor pariwisata masih menghadapi hambatan berupa aksesibilitas, kualitas layanan, dan minimnya peran masyarakat lokal. Dengan demikian, meskipun ketiga sektor tersebut terus berkembang, kontribusinya dalam menekan pengangguran terbuka, terutama di pedesaan, masih belum optimal.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, dengan landasan metode ilmiah yang memanfaatkan data numerik atau statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data terukur dengan tujuan memberikan jawaban dari pertanyaan

penelitian serta menguji hipotesis. Data deret waktu dan analisis regresi linier berganda diterapkan pada penelitian ini. Tingkat pengangguran terbuka (Y) merupakan satu-satunya variabel dependen pada penelitian ini. Kinerja sektor pertanian, industri, dan pariwisata merupakan tiga variabel independen (X1, X2, dan X3). Data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo digunakan. Penulis menggunakan data panel dengan periode 2020-2024. Dalam pengolahan data dibantu dengan menggunakan perangkat lunak E-Views 12. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga pendekatan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (FEM).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Estimasi Model Regresi Data Panel

Tiga jenis uji spesifikasi yang berbeda—uji Chow, uji Hausman, dan uji pengali Lagrange digunakan dalam penelitian untuk memilih model terbaik yang akan diterapkan pada data panel.

#### Uji Chow

**Tabel 1.** Uji Chow

Effects Test	Statistics	d.f	Prob.
Cross-section F	5.961273	(5,21)	0.0014
Cross-section Chi-square	26.504976	5	0.0001

*Hasil olah data E-views 12*

Tabel 1 menunjukkan nilai probabilitas senilai 0,0001 dan nilai statistik Chi-square Cross-section sebesar 26,504976. Secara statistik, H1 diterima sementara H0 ditolak karena kurang dari 0,05 ( $0,0001 < 0,05$ ). Jadi, Model Efek Tetap (FEM) adalah model yang dipilih untuk uji Chow ini.

#### Uji Hausman

**Tabel 2.** Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	28.526862	3	0.0000

*Hasil olah data E-views 12*

Tabel 2 menunjukkan nilai distribusi statistik Chi Square sebesar 28,526862, dengan nilai probabilitas 0,0000. Secara statistik, H1 diterima sementara H0 ditolak karena kurang dari 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Dengan demikian, Model Efek Tetap (FEM) merupakan model yang digunakan untuk uji Hausman ini.

### Uji Lagrange Multiplier

Karena Model Efek Tetap (FEM) merupakan pendekatan yang direkomendasikan menurut uji Chow dan Hausman, uji Pengganda Lagrange tidak digunakan dalam penelitian ini. Model Efek Acak (REM) dan Model Efek Umum (CEM) dibandingkan menggunakan uji Pengganda Lagrange, dan model terbaik dipilih.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3.** Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
Sektor pertanian	1.004437	Non Multikolinearitas
Sektor Industri	1.023781	Non Multikolinearitas
Sektor Pariwisata	1.025630	Non Multikolinearitas

*Hasil olah data E-views 12*

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel SP sebesar 1.004437, SI sebesar 1.023781 dan SP sebesar 1.025630. Angka ini masih di bawah titik batas yang diterima secara luas, yakni 10. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa multikolinearitas bukan merupakan masalah.

#### Uji Heteroskedasitas

**Tabel 4.** Uji Heterokedasitas

Variabel	Nilai Prob. Uji Glejser	Kesimpulan
Sektor Pertanian	0.0190	Memenuhi Uji Heteroskedastisitas
Sektor Industri	0.5931	Memenuhi Uji Heteroskedastisitas
Sektor Pariwisata	0.4290	Memenuhi Uji Heteroskedastisitas

*Hasil olah data E-views 12*

Nilai probabilitas (nilai-p) untuk setiap variabel independen ditentukan berdasarkan hasil uji menggunakan metode Panel EGLS (Cross-section Random Effects); yaitu SP sebesar 0,0190, SI sebesar 0,5931, dan SP sebesar 0,4290. Ketiga nilai-p tersebut masing-masing melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai absolt residual (ABS\_RES) dengan variabel X1, X2 maupun X3.

## Uji Regresi Linie Berganda

**Tabel 5.** Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.231118	0.273351	15.47873	0.0000
SP	-0.172242	0.049635	-3.470174	0.0023
SI	-0.177834	0.043494	-4.088677	0.0005
SP	-0.007413	0.024079	-0.307870	0.7612

*Hasil olah data E-views*

Dari hasil persamaan dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4.231118 yang berarti tanpa kehadiran variabel sektor pertanian, sektor industri dan sektor pariwisata maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo akan mengalami peningkatan sebesar 4.231118%
2. Nilai koefisien beta variabel sektor pertanian sebesar -0.172242 menunjukkan adanya hubungan negatif variabel sektor pertanian terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo. Artinya, setiap peningkatan sektor pertanian sebesar 1% maka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan -0.172242% dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Terdapat korelasi negatif antara variabel sektor industri dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien beta variabel sektor industri sebesar -0,177834. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo akan turun sebesar -0,177834% untuk setiap kenaikan 1% di sektor industri.
4. Terdapat korelasi negatif antara variabel sektor pariwisata dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien beta variabel sektor pariwisata sebesar -0,007413. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo akan turun sebesar -0,007413% untuk setiap kenaikan 1% di sektor pariwisata.

## Uji Hipotesis

### Uji T

**Tabel 6.** Uji T

Variabel	t-statistic	Prob.
Sektor Pertanian	3.470174	0.0023
Sektor Industri	4.088677	0.0005
Sektor Pariwisata	0.307870	0.7612

*Hasil olah data E-views 12*

1. Nilai t-estimasi untuk variabel SP adalah  $3,470174 > t\text{-tabel}$ , atau  $2,048407$ , dengan nilai signifikansi  $0,0023 < 0,05$ , berdasarkan hasil uji-t. Dengan demikian, variabel SP

memengaruhi TPT di Provinsi Gorontalo, sebagaimana terlihat dari penolakan H0 dan penerimaan H1.

2. Nilai t-estimasi untuk variabel SI adalah  $4,088677 > t\text{-tabel}$ , atau  $2,048407$ , dengan nilai signifikansi  $0,0005 < 0,05$ , berdasarkan hasil uji-t. Dengan demikian, variabel SI memengaruhi TPT di Provinsi Gorontalo, sebagaimana terlihat dari penolakan H0 dan penerimaan H1.
3. Dengan nilai t hitung  $0,307870 < t\text{ tabel}$ , atau  $2,048407$ , dan nilai signifikansi  $0,7612 > 0,05$ , hasil uji-t variabel SP menunjukkan bahwa variabel SP tidak berpengaruh terhadap TPT di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu, H1 ditolak dan H0 diterima.

## Uji F

**Tabel 7.** Uji F

F-statistic	8.010676
Prob(F-statistic)	0.000063

*Hasil olah data E-Views 12*

H1 diterima dan H0 ditolak berdasarkan hasil regresi Model Efek Acak yang dilakukan dalam penelitian ini. Nilai F-statistik yang diperoleh adalah  $8,010676 < f\text{ tabel}$ , yaitu  $2,975154$ , dan nilai sig.  $0,000063 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa TPT di Provinsi Gorontalo dipengaruhi secara signifikan oleh faktor SP, SI, dan SP secara bersamaan.

## Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 8.** Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.753189
-----------	----------

*Hasil olah data E-views*

Berdasarkan hasil pemodelan ekonometrika yang diterapkan dengan pendekatan efek acak (*Random Effect*), diketahui bahwa sekitar 75,31 persen fluktuasi variabel respons berupa tingkat pengangguran terbuka di wilayah Provinsi Gorontalo dapat diterangkan oleh keberagaman dinamika pada tiga indikator eksplanatori, yakni kontribusi sektor agrikultur, aktivitas sektor manufaktur, dan peran sektor perdagangan. Adapun sisanya, yakni sebesar 24,69 persen, merupakan pengaruh dari elemen-elemen eksternal yang tidak tercakup dalam spesifikasi model ini dan berpotensi berasal dari variabel laten atau faktor sistemik lain yang tidak diamati secara langsung.

## Pembahasan

### Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Gorontalo

Hasil analisis empiris mengungkapkan bahwa aktivitas di sektor agrikultur memiliki korelasi negatif yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan terbuka di Provinsi Gorontalo. Artinya, semakin baik perkembangan sektor pertanian maka semakin menurun tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian memegang peranan penting sebagai penyerap tenaga kerja, khususnya di

pedesaan yang mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada aktivitas agraris. Menurut data BPS, sebagian besar penduduk usia kerja di Gorontalo masih bekerja di bidang pertanian, baik sebagai petani, buruh tani, maupun nelayan, sehingga dinamika sektor ini berpengaruh langsung terhadap pengangguran terbuka di daerah.

Sektor agrikultur, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam pembentukan PDRB serta menunjukkan keunggulan kompetitif yang tinggi dibandingkan sektor lainnya di tingkat provinsi, mencerminkan efisiensi dan daya saing dalam struktur ekonomi regional ([Rosnina et al., 2023](#)). Sebaliknya, kendala seperti gagal panen, harga komoditas yang tidak stabil, serta keterbatasan akses teknologi dapat menghambat penyerapan tenaga kerja dan berpotensi meningkatkan pengangguran. Oleh karena itu, optimalisasi sektor pertanian melalui modernisasi teknologi, peningkatan akses pasar, serta kebijakan pembangunan yang mendukung pertanian berkelanjutan menjadi strategi penting untuk memperkuat perannya dalam menurunkan pengangguran terbuka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan ([Dea & Kaleka, 2024](#)) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian terus mengalami peningkatan dan berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dukungan berupa investasi, pengembangan UMKM, pelatihan kerja, dan penguatan kewirausahaan dinilai krusial untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menciptakan tenaga kerja terampil. Sinergi antara sektor pertanian, UMKM, dan industri pengolahan hasil pertanian juga membuka peluang nilai tambah yang lebih tinggi serta memperluas akses ekonomi masyarakat lokal. Dengan perencanaan yang terarah dan berkelanjutan, sektor pertanian diyakini mampu menjadi motor utama dalam menekan tingkat pengangguran terbuka sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi di Provinsi Gorontalo.

### **Sektor Industri Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Gorontalo**

Berdasarkan hasil analisis, sektor industri diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo dengan arah negatif. Artinya, semakin berkembang sektor industri, semakin menurun angka pengangguran di daerah tersebut. Hal ini menegaskan bahwa sektor industri berperan sebagai motor penggerak penciptaan lapangan kerja, khususnya di kawasan perkotaan dan sentra industri. Dengan demikian, penguatan sektor industri tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam menekan tingkat pengangguran terbuka.

Setiap daerah memiliki potensi ekonomi yang berbeda-beda; menurut [Hamzah \(2020\)](#), tidak semuanya bergantung pada sektor industri. Sektor-sektor utama lain yang berkontribusi terhadap PDB justru menjadi satu-satunya sumber pendapatan di beberapa daerah. Di sisi lain, UMKM sangat penting bagi penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Gorontalo. Tidak semua daerah memiliki potensi pada sektor industri, ada yang sektor potensialnya di sektor pertanian,

pertambangan dan sektor-sektor lainnya yang menyumbang nilai di PDRB. Selain industri, UMKM juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan menjadi fondasi utama perekonomian di Provinsi Gorontalo. Sebagian besar UMKM tersebar di pedesaan, terutama pada sektor perdagangan, pengolahan hasil pertanian, perikanan, serta kerajinan rumah tangga. Karena sifatnya yang padat karya dan fleksibel, UMKM mampu menyerap tenaga kerja lokal dengan lebih mudah, bahkan bagi masyarakat dengan keterampilan terbatas. Kehadiran UMKM yang terus bertambah dan berkembang meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan, sehingga membantu mengurangi angka pengangguran dan setengah pengangguran.

Lebih jauh, UMKM juga berperan dalam mengurangi arus urbanisasi karena mampu menciptakan lapangan kerja di desa, sehingga masyarakat tidak perlu bermigrasi ke kota. Oleh karena itu, strategi penguatan sektor industri dan UMKM secara bersamaan menjadi penting untuk menekan angka pengangguran terbuka. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian ([Febrianti, 2025](#)) yang menemukan dampak besar sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, keterpaduan antara pertumbuhan industri di perkotaan dan penguatan UMKM di pedesaan diharapkan mampu mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif sekaligus menekan angka pengangguran secara berkelanjutan di Provinsi Gorontalo.

### **Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Gorontalo**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun tidak signifikan secara statistik, industri pariwisata berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan terbuka Provinsi Gorontalo. Hal ini menyiratkan bahwa, secara teori, kinerja pariwisata yang lebih baik seharusnya membantu mengurangi kemiskinan. Namun, karena skala operasional yang kecil, dominasi lapangan kerja musiman dan informal, serta manajemen yang tidak memadai, dampaknya belum langsung terlihat.

Pariwisata memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi dan menjadi salah satu sektor yang menarik perhatian. Di tengah pandemi Covid-19 industri pariwisata mendapat penurunan yang substansial. Meskipun demikian, pengusaha tidak tinggal diam. Pengusaha pariwisata, terutama perhotelan, mempunyai strategi bisnis baru karena tren masyarakat yang sangat suka berlibur di Kota sendiri dengan menyewa hotel untuk menginap selama beberapa waktu karena sudah jenuh di rumah ([Sesde Seharja et al., 2023](#)).

Konsistensi hasil penelitian ini turut tercermin dalam kajian ([Mukarromah et al., 2019](#)) yang menyatakan bahwa dominasi ekonomi Bali secara signifikan ditopang oleh aktivitas pariwisata, terutama melalui sektor penyediaan konsumsi berbiaya rendah yang menyumbang besar terhadap PDRB daerah tersebut. Perbedaan dengan Gorontalo terletak pada tingkat kematangan sektor, di mana Bali telah berkembang secara massif dan terintegrasi, sedangkan Gorontalo masih berada pada tahap awal pengembangan. Oleh karena itu, agar pariwisata di Gorontalo dapat berkontribusi signifikan terhadap penurunan pengangguran, diperlukan penguatan infrastruktur, promosi destinasi, peningkatan kualitas SDM pariwisata, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal.

## **Pengaruh Kinerja Sektor Pertanian, Industri dan Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Gorontalo**

Analisis dengan model regresi linear berganda mengindikasikan bahwa variabel kemiskinan terbuka di Provinsi Gorontalo secara simultan dipengaruhi secara signifikan oleh sektor agrikultur, industri, dan pariwisata. Validitas hubungan ini diperkuat oleh nilai probabilitas yang berada di bawah batas kritis serta rasio F observasi yang melampaui nilai ambang, mengindikasikan keterkaitan yang signifikan secara kuantitatif. Secara bersama-sama, ketiga sektor ini tidak dapat dipandang terpisah karena saling melengkapi dalam menciptakan dinamika ketenagakerjaan. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar terutama di pedesaan, sektor industri menciptakan lapangan kerja yang lebih formal dan bernilai tambah, sementara sektor pariwisata membuka peluang usaha baru melalui jasa dan ekonomi kreatif. Peningkatan kinerja ketiga sektor secara bersamaan akan menghasilkan peluang kerja yang lebih merata dan inklusif, menjangkau berbagai latar belakang pendidikan, keterampilan, serta wilayah. Dengan demikian, arah kebijakan pembangunan daerah perlu diarahkan untuk memperkuat kontribusi ketiga sektor tersebut melalui peningkatan produktivitas, penguatan kelembagaan, serta penyediaan pelatihan kerja yang relevan. Penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan berkesinambungan berperan sebagai instrumen strategis dalam mendorong peningkatan taraf hidup penduduk sekaligus memperkuat fondasi perekonomian wilayah secara menyeluruh.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh performa sektor pertanian, industri dan pariwisata terhadap dinamika kemiskinan terbuka di wilayah Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil analisis empiris dan interpretasi data, peneliti merumuskan simpulan sebagai berikut: Sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan serta berkontribusi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo, artinya dampak dari penguatan sektor agraris diproyeksikan akan mendorong ekspansi peluang kerja secara signifikan, sekaligus meningkatkan keterlibatan angkatan kerja lokal dalam aktivitas produksi berbasis sumber daya alam. Sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan serta berkontribusi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo, artinya dengan meningkatnya efektivitas aktivitas produksi dalam sektor industri, potensi penciptaan posisi kerja turut mengalami pertumbuhan, baik melalui ekspansi fasilitas produksi eksisting maupun melalui munculnya entitas usaha baru di berbagai bidang industri terkait. Sektor pariwisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo, artinya temuan ini merefleksikan bahwa walaupun sektor pariwisata menunjukkan kemampuan dalam menciptakan peluang kerja seiring meningkatnya kinerja, kapasitasnya dalam menyerap tenaga kerja masih tergolong rendah dibandingkan dengan sektor pertanian dan industri. Oleh karena itu, peranannya dalam menekan angka kemiskinan terbuka belum

memberikan pengaruh yang berarti secara statistik. Secara simultan sektor pertanian, industri, dan pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo, artinya ketiga sektor tersebut apabila dikelola dan dikembangkan secara optimal dapat saling melengkapi dalam menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas daerah, serta menurunkan angka pengangguran terbuka secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyono, S. K. (2020). *Covid-19 pandemic, firms' responses, and unemployment in the ASEAN-5 and unemployment in the ASEAN-5. January.*
- Dea, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Pengembangan Sektor Pertanian dalam Mengatasi Masalah Pengangguran di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Pertanian Khairun*, 3(1).
- Febrianti. (2025). Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Menurunkan Pengangguran Dan Membuka Lapangan Kerja Di Kota Mataram. *Journal of Economics Development Research*, 1(2), 61–67.
- Hamzah, hamzah. (2020). *Analisis sub sektor industri pengolahan unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. 15(2), 75–85.
- Kurniawan Udi, Restiatun, & Rosyadi. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN, JUMLAH PEKERJA SEKTOR PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN PERDESAAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 42–53.
- Lestari, R. (2023). The effect of economic growth and labor force on unemployment. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 8(02), 83–90. <https://doi.org/10.22219/jiko.v8i02.19854>
- M. Ricci Akbar S Amir Halid Irwan Bempah. (2023). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Daya Saing Umkm Pangan, Pengangguran Terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 326–336.  
<https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5524>
- Mopangga, H., Puhi, F., Azis, A., & Ismail, W. (2019). Tourism Development Strategy for Increasing the Original Income of Gorontalo Province. *Cakrawala Jurnal Litbang Kebijakan*, 13(2), 206–218. <http://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala>
- Muhammad Amir Arham, Akib, F. H. Y., & Mamonto, S. (2024). Pengaruh Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, dan Sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional Bruto di Indonesia Periode 1992-2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 193–215.  
<https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2367>
- Mukarromah, Rofiatul, & Maulidyah Indira Hasmarini. (2019). *Mukarromah, R., & Hasmarini, I. M. I. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Industri Pariwisata (Sektor Pada Sub Sektor Perhotelan) Di Provinsi Bali Pada Tahun 2011-2017.*
- Putri, L. A., & Sugiharti, R. R. (2020). Pengaruh Industri Kecil, Tenaga Kerja, Dan Kredit Terhadap Pdrb Di Karesidenan Kedu Tahun 2014-2018. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(2), 189–197. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v6i2.2883>
- Rosnina, R., Sumantri, S., & Suryanto, S. (2023). Analisis Sektor Pertanian Dalam

- Pertumbuhan Ekonomi Daerah Pasca Pandemi di Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(3), 673–685. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i3.3871>
- Sesde Seharja, Giska Hitto, & Andin Rusmini. (2023). Potensi Bisnis Hotel sebagai Trend Staycation dalam Mendukung Pertumbuhan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 267–275. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i2.100>
- Siti Nursifa Azahra. (2025). ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI 30 PROVINSI YANG ADA DI INDONESIA PERIODE 2023. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 17(10), 15.
- Wirawan, Eka, P., Sudjana, Made', I., & Semara. (2021). Portrait of international backpacker tourism during the Covid-19 pandemic in Bali. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 12(4), 886–894.